

PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA HINDU BALI

Made Widhiyana
Universitas Lampung, made.widhiyana@gmail.com

Abstract

The study of the influence of patriarchal culture on gender equality in Hindu families focuses on the position of women due to the implementation of patriarchal culture to date. The purpose of writing this article is to understand the life of Hindu society which adheres to a patrilineal system and is influenced by patriarchal culture towards gender equality in ancient times before Science and Technology (IPTEK) developed and today's increasingly advanced times. The method used is normative and uses a literature study approach. The data obtained either through direct observation or from related literature is processed in a qualitative deskriptive manner. Various phenomena that occur in the field due to the influence of patriarchal culture show that women tend to be the ones who suffer losses. Because in terms of position, women are below men. Apart from that, women's space for movement is also limited, as if a woman's job is only to serve her husband and take care of the household and children. It is hoped that this research can contribute to the understanding that the implementation of patriarchal culture actually needs to be adjusted to current developments in family life. From the research carried out, the results obtained were that Hindu families who still implement patriarchal culture tend to have a bad impact. The various violence that befalls women in Hindu families, such as physical, psychological and sexual violence, cannot be separated from the negative influence of patriarchal culture. Moreover, Hindu families adhere to the patrilineal system.

Keywor: Patriarchal Culture, Gender Equality, Hindu Family

Abstrak

Pengkajian pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender dalam keluarga Hindu menitikberatkan pada posisi perempuan dampak dari diterapkannya budaya patriarki hingga saat ini. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat Hindu yang menganut sistem patrilineal dan dipengaruhi budaya patriarki terhadap kesetaraan gender pada zaman dahulu sebelum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan zaman sekarang yang semakin maju. Adapun metode yang digunakan adalah normatif dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Data-data

yang diperoleh baik melalui pengamatan langsung maupun dari literatur yang terkait diolah sedemikian rupa secara deskriptif kualitatif. Berbagai fenomena yang terjadi di lapangan dari pengaruh budaya patriarki, menunjukkan bahwa pihak perempuan cenderung menjadi pihak yang dirugikan. Sebab dari segi kedudukan perempuan berada di bawah laki-laki. Selain itu, ruang gerak perempuan juga dibatasi, seakan-akan tugas perempuan hanya melayani suami dan mengurus rumah tangga dan anak-anak saja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pemahaman bahwa sesungguhnya penerapan budaya patriarki perlu dilakukan penyesuaian dengan perkembangan kehidupan keluarga saat ini. Mengingat hak dan kedudukan semua warga negara di mata hukum adalah sama. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil yaitu keluarga Hindu yang masih menerapkan budaya patriarki cenderung akan memberikan dampak yang tidak baik. Berbagai kekerasan yang menimpa pihak perempuan dalam keluarga Hindu, seperti kekerasan fisik, psikologis, dan seksual tidak lepas dari pengaruh negative dari budaya patriarki. Terlebih lagi keluarga Hindu menganut sistem patrilineal.

Kata Kunci: Budaya Patriarki, Kesetaraan Gender, Keluarga Hindu

I. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai agama, suku, ras, bahasa, budaya dan tradisi. Selain dikenal sebagai masyarakat yang heterogen, juga menganut sebuah sistem dalam pola kehidupan keluarga. Sistem ini memberikan perbedaan tata cara dalam mengelola dan keberlangsungan sebuah keluarga. Sistem tersebut yaitu *patrilineal*, *matrilineal* dan *parental* atau *bilateral*. Sistem *patrilineal* adalah keluarga yang mengutamakan garis keturunan dari pihak laki-laki, contohnya suku Batak, Bali, Asmat, Ambon dan Dani. Sedangkan sistem *matrilineal* yaitu keluarga yang mengutamakan garis keturunan dari pihak perempuan, contohnya suku Minang dan Semendo. Namun demikian halnya sistem *parental* atau *bilateral* yang tidak

memihak salah satu, melainkan seimbang, contohnya suku Jawa, Sunda, Madura, Bugis, dan Suku Makasar (Sandra et al., 2023)

Sistem patrilineal merupakan sebuah sistem kekeluargaan yang sama dengan budaya patriarki. Sistem patrelinial maupun budaya patriarki sama-sama memposisikan pihak laki-laki berada di atas pihak perempuan atau bisa dikatakan sebagai penguasa dalam keluarga. Menurut Bressler, patriarki merupakan sistem yang memandang laki-laki sebagai figur otoritas utama dalam institusi sosial, dalam hal ini keluarga. Ayah mempunyai hak atas anggota keluarganya. Secara implisit, sistem ini menggambarkan pemerintahan dan hak istimewa bagi laki-laki serta mengharuskan perempuan untuk tunduk (Bressler dalam (Susanto, 2015).

Masyarakat yang menganut budaya patriarki menempatkan laki-laki secara gender pada posisi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di sini, laki-laki akan dipandang mempunyai kekuasaan untuk mengontrol atau menundukkan perempuan. Oleh karena itu, dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan dianggap lemah dan tidak berdaya dibandingkan laki-laki. Dimana laki-laki mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan kebijakan dan segala keputusan dalam keluarga. Jika dilihat dari perspektif kesetaraan gender tentu akan menunjukkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan pembagian ciri-ciri eksistensi manusia yang ditentukan atas dasar budaya dan sosial. Perempuan mempunyai sifat lemah lembut dan sabar, sedangkan laki-laki mempunyai sifat yang berbanding terbalik dengan perempuan (Noviani & others, 2022).

Keluarga yang beragama Hindu, khususnya umat Hindu di Bali, menganut sistem kekeluargaan patrilineal dan dipengaruhi oleh budaya patriarki. Dengan adanya pengaruh budaya patriarki dalam keluarga Hindu,

laki-laki menjadi pencari nafkah dalam keluarga. Laki-laki mempunyai pengaruh yang besar terhadap keluarga dan masyarakat. Dalam budaya Hindu Bali, perempuan dianggap subordinat dari laki-laki. Perempuan tidak dianggap penting dalam alokasi peran di ruang publik. Pada awalnya perempuan dibatasi dalam mengenyam pendidikan dan tidak mempunyai hak waris. Inilah penyebab ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan tugas perempuan sama dengan laki-laki dalam keluarga, bahkan mungkin lebih berat (Mappe & Jusnawati, 2022).

Menerapkan dan mempertahankan budaya patriarki akan berdampak buruk pada keluarga. Salah satu bentuk dampak budaya patriarki adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga akan menimbulkan permasalahan baru, salah satunya adalah perceraian. Pada prinsipnya penerapan budaya patriarki ini merugikan. Selain itu, pada posisi ini target audiensnya adalah perempuan (Suryanata, 2022). Secara umum dalam keluarga Hindu, perempuan mempunyai peran yang tidak dapat digantikan oleh laki-laki. Misalnya saja tentang persiapan penataan/persembahan dalam suatu upacara keagamaan. Sebab agama Hindu selalu dikaitkan dengan ritual keagamaan yang berkesinambungan. Meskipun sesaji dalam ritual ini hanya dapat dilakukan oleh perempuan, namun karena sesaji tersebut dianggap penting dan sakral, maka tidak semua perempuan dapat melakukannya (Darmayoga, I., K., 2021).

Pada kehidupan sosial masyarakat Hindu, tugas perempuan tidak jauh berbeda dengan laki-laki. Ingatlah bahwa sistem sosial Hindu terdiri dari *purusa* (simbol maskulin) dan *pradhana* (simbol feminim) yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Perempuan dan laki-laki mempunyai status kewarganegaraan yang sama, namun perbedaannya terletak pada *guna*

(sifat) dan *karma* (tugas). Wanita beragama Hindu selain diwajibkan menjalankan dharma agama, juga wajib menjalankan dharma negara, yaitu taat dan tunduk kepada pemerintah, bangsa, dan negara. Artinya kewajiban tersebut sama dengan laki-laki (Pratyaksa, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Patryaksa (2020) yang membahas tentang Peranan Perempuan Hindu Milenial Sebagai Opinion Leader Kesetaraan Gender di Era 4.0 dan juga yang dilakukan oleh Suryanata (2022) tentang Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perceraian Dalam Masyarakat Hindu Bali, serta penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Utami Mapped dan Jusnawati (2022) tentang Budaya Patriarki Masyarakat Migran Bali Di Desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur, dimana pada intinya ketiga penelitian ini membahas mengenai pengaruh budaya patriarki dan perempuan Hindu masa kini. Sehingga semua penelitian ini ada relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan. Namun penelitian yang akan dilaksanakan ruang lingkupnya lebih meluas, yaitu menguraikan tentang budaya patriarki, kesetaraan gender, sistem patrilineal dan keluarga Hindu.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada peran dan fungsi yang diemban masing-masing. Seyogyanya perbedaan itu diterima sebagai sebuah kondrat yang tidak menjadikan salah satu pihak memiliki kelebihan, melainkan saling membantu dan melengkapi. Dalam ajaran agama Hindu diuraikan pada Manawa Dharmasastra IX.33 berikut ini:

*Ksetrabhuta smrta nari bijabhutah smrtah puman,
Ksetrabija samayogat sambhawah sarwa dehinam*

Terjemahan: Menurut Smrti bahwa perempuan diumpamakan sebagai tanah, laki-laki dinyatakan sebagai benih (bibit), hasil terjadinya jasad badaniah yang hidup terjadi karena melalui hubungan antara tanah dengan benih (Pudja & Sudharta, 2012).

Berdasarkan bunyi sloka tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan. Sehingga tidak seharusnya perempuan kedudukannya dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kesan yang diskriminatif yang diterima oleh perempuan Hindu harus ditiadakan, agar tidak terkungkung dalam belenggu ketidakadilan.

Pengkajian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi dalam hal pemahaman bahwa sesungguhnya penerapan budaya patriarki perlu dilakukan penyesuaian dengan perkembangan kehidupan keluarga saat ini. Maksudnya adalah agar kaum perempuan tidak seterusnya terkesan mendapat perlakuan yang diskriminatif dalam keluarga. Mengingat hak dan kedudukan semua warga negara di mata hukum adalah sama. Begitu juga dalam konsep beragama, semua hambaNya adalah sama, yang membedakan adalah amal bhaktinya. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang hukum keluarga Hindu.

Adapun tujuan dari penelitian tentang pengaruh budaya patriarki terhadap kesetaraan gender dalam keluarga Hindu adalah untuk mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Hindu yang menganut sistem patrilineal dan dipengaruhi budaya patriarki dalam kacamata kesetaraan gender. Kemudian meninjau kehidupan keluarga Hindu pada zaman dahulu sebelum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan sekarang yang diselimuti oleh digitalisasi. Secara spesifik adalah untuk mengetahui pengaruh budaya patriarki pada keluarga yang menerapkan sistem kekerabatan patrilineal terhadap kesetaraan gender khususnya dalam keluarga Hindu.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian normatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian hukum normatif juga disebagai penelitian hukum doktriner dengan mengkaji peraturan-peraturan maupun dokumen-dokumen (Muhammad Syahrums & others, 2022). Penelitian pendekatan kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan banyak dokumen yang ada seperti buku referensi, hasil penelitian terdahulu, artikel dan jurnal yang relevan dan terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari & Asmendri, 2020). Kegiatan dilakukan secara sistematis dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data. Penelitian dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen dari data sekunder yang relevan dengan permasalahan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan. Yang bersumber dari pembacaan dokumen dan hasil penelitian terkait sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai pengaruh korosif budaya patriarki terhadap kesetaraan gender dalam keluarga Hindu Bali.

III. Pembahasan

1. Budaya Patriarki

Budaya yang menempatkan laki-laki pada posisi kekuasaan tunggal dalam keluarga dan masyarakat disebut patriarki. Budaya ini juga ditemukan dalam skala yang lebih luas, terutama di bidang pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, dan politik. Patriarki sendiri merupakan sebuah struktur yang menempatkan laki-laki sebagai pusat perhatian sebagai penguasa tunggal. Budaya patriarki menjadi landasan atau akar dominasi laki-laki terhadap

perempuan. Sehingga ada anggapan bahwa perempuan diperlakukan sebagai sekelompok pelayan dan segala sesuatu yang dilakukannya tidak terlalu dihargai, bahkan tidak dihargai (Zuhri & Amalia, 2022).

Budaya patriarki memberikan posisi pada laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung mempunyai kekuasaan untuk melakukan segala hal yang dikehendakinya kepada Perempuan. Budaya seperti ini juga memberikan konstruksi dan pola pikir bahwa laki-laki erat kaitannya dengan ego maskulinitas sedangkan perempuan sebagai kaum femininitas dianggap sesuatu yang lemah. Terkadang dalam sosial Masyarakat jika ada laki-laki yang bersiul dan berusaha menggoda perempuan yang sedang melintas dianggap sebagai suatu tindakan yang biasa saja dan wajar. Doktrinnya adalah bahwa laki-laki harus menjadi pribadi yang pemberani, apalagi jika menghadapi kaum perempuan. Sehingga hal seperti ini yang mengakibatkan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia (Sakina & others, 2017).

Paradigma patriarki ini kemudian membentuk pola pikir masyarakat, kaum intelektual, pelaku ekonomi, dan penentu kebijakan dalam memperlakukan perempuan. Pada akhirnya hal semacam ini akan menjadi sebuah budaya. Budaya patriarki ini menyebabkan kaum perempuan menjadi kelompok yang termarginalkan dalam berbagai lini kehidupan, termasuk dalam menentukan sebuah kebijakan. Hal ini tentu tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui sebuah proses yang panjang. Proses yang panjang tersebut bersumber dari norma-norma yang berlaku di masyarakat, penafsiran atas ajaran agama, dan instrument pendidikan, mulai dari pendidikan dalam keluarga hingga pendidikan formal di sekolah (Halizah & Faralita, 2023).

Pada masyarakat patriarki, posisi perempuan secara struktural tidak setara dalam keluarga dan masyarakat. Hak yang diberikan kepada perempuan

berbeda dengan laki-laki. Patriarki yang tercipta ini masih dipertahankan hingga saat ini dengan menggunakan norma, nilai, tradisi, dan pembagian sosial berdasarkan peran gender. Semua itu ditanamkan dalam keluarga melalui proses sosialisasi yang berkesinambungan dan jangka panjang (Johnson dalam (Zuhri & Amalia, 2022)). Pada akhirnya apabila patriarki ini terus dipertahankan dan tidak ada usaha untuk mengubahnya atau disesuaikan dengan perkembangan zaman, maka akan menyebabkan ketidakadilan dan kekerasan yang dialami perempuan. Karena sesungguhnya penerapan budaya patriarki sudah diajarkan dan ditanamkan sejak kecil dan sedini mungkin. Misalnya, nasehat orang tua anak laki-laki tidak boleh nangis karena bisa dianggap cengeng dan lemah. Kemudian anak perempuan harus bersikap yang lemah lembut. Jadi budaya patriarki ini akan terus ada dan bertahan serta tidak ada upaya untuk mengubahnya, maka selamanya kaum perempuan akan terus merasa tertindas terutama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan adalah tindakan sewenang-wenang. Ketidakadilan ini seringkali dikaitkan dengan permasalahan distribusi manfaat yang tidak proporsional kepada individu atau kelompok tertentu. Keadilan tersebut tentu bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945 yang di dalamnya sila kelima menyatakan “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Demikian pula dalam UUD 1945, ketentuan-ketentuannya seringkali menekankan pentingnya keadilan di segala bidang.

Gender masih diartikan sebagai perbedaan antar jenis kelamin. Masyarakat umumnya belum memahami bahwa gender merupakan konstruksi budaya yang berkaitan dengan fungsi dan tanggung jawab sosial laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, hal ini menciptakan kesenjangan antara peran laki-

laki dan perempuan dalam hal peran dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, akan terjadi ketidakadilan terhadap laki-laki dan perempuan. Namun demikian, ketidakadilan karena gender ini lebih menguntungkan pihak laki-laki dibandingkan Perempuan. Artinya posisi atau pihak perempuan akan menjadi pihak yang merasa dirugikan atau sebagai korban (Zuhri & Amalia, 2022).

Gender juga disebut sebagai atribut yang diberikan oleh masyarakat untuk menunjukkan suatu perbedaan yang melekat pada seseorang, seperti sifat, karakter, dan fungsi tertentu. Misalnya saja kaum laki-laki dianggap sebagai seseorang yang rasional dan pencari nafkah. Sedangkan perempuan dianggap sebagai seseorang yang emosional dan bersifat lemah lembut. Anggapan atau perilaku yang demikian memunculkan suatu ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan. Misalnya *stereotype* yang negatif terhadap perempuan, pengabaian terhadap suara-suara perempuan dan bahkan sampai pada pembiaran atau pendiaman masalah-masalah kekerasan yang dialami perempuan (Hasan, 2019).

Secara tidak langsung label *stereotype negative* yang diberikan kepada pihak perempuan sama halnya dengan menahan potensi mereka. Hal ini dapat dianggap sebagai salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Perilaku ini tidak hanya menghalangi Perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam semua bidang kehidupan seperti dunia ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lainnya. Pembatasan partisipasi maupun akses ini dapat dikatakan sebagai merendahkan harkat dan martabat perempuan. Sehingga dalam kalangan Masyarakat akan muncul kesan diskriminasi yang dialami oleh kaum perempuan akibat dari ketidakadilan gender tersebut (Febriyanti & Rahmatunnisa, 2022).

Menempatkan laki-laki sebagai prioritas dalam keluarga, komunitas dan peran lainnya akan semakin melanggengkan ketidaksetaraan gender. Misalnya dalam sebuah keluarga, ayah dianggap mempunyai wewenang penuh dalam mengatur keluarga. Sedangkan ibu dianggap sebagai gambaran yang identik dengan memasak dan mengasuh anak. Oleh karena itu, ketimpangan antar jenis kelamin dapat berupa: 1. Langsung; khususnya perbedaan perlakuan secara terang-terangan dan langsung, baik yang disebabkan oleh sikap, norma, maupun aturan yang diterapkan. 2. Tidak langsung; dalam aturan semua dipandang sama, namun kenyataan di lapangan berbanding terbalik. 3. Sistemik; yaitu ketidakadilan ini telah terjadi sejak dulu dalam struktur masyarakat dan terus diwariskan hingga sekarang (Zuhri & Amalia, 2022).

Dengan demikian, ketidaksetaraan gender merupakan akibat dari ketidaksetaraan hubungan dan peran khususnya antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh kesempatan, kesempatan, partisipasi dan kendali untuk memperoleh manfaat dari hasil-hasil pembangunan baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Wanita secara alami memiliki vagina dan rahim untuk bisa hamil dan melahirkan. Karena alasan tersebut perempuan mendapatkan pembatasan dalam peran dan posisi dan ruang publik atau masyarakat. Jika dilihat lebih luas secara terbuka, pandangan umum menempatkan keberadaan perempuan pada posisi kedua setelah laki-laki. Pada akhirnya dalam berbagai bidang kehidupan akan mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan.

3. Peran Perempuan Dalam Keluarga Hindu

Pada keluarga Hindu antara laki-laki dan perempuan sudah mempunyai *swadharma* atau kewajiban masing-masing. Tentu kewajiban dibedakan berdasarkan peran masing-masing dalam keluarga. Dalam kehidupan keluarga semua anggota keluarga saling mendukung untuk mewujudkan kehidupan

keluarga yang bahagia lahir dan batin. Laki-laki tidak bisa menggantikan posisi atau peran perempuan dalam keluarga. Begitu juga dengan perempuan tidak bisa melakukan peran yang dilakukan oleh laki-laki. Artinya baik laki-laki maupun perempuan harus saling menghargai peran masing-masing. Karena faktanya sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri.

Keberadaan dan peran Perempuan dalam keluarga Hindu tidak boleh dipandang sebelah mata dan dianggap remeh. Sebut saja dalam upacara *yadnya*, dimana sebagian besar sarana upacara tersebut disiapkan dan dilaksanakan oleh kaum perempuan. Dapat diumpamakan antara laki-laki dan perempuan sebagai tangan kanan dan tangan kiri. Pada intinya bergerak dengan satu tangan tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Artinya laki-laki dan Perempuan sesungguhnya mempunyai kedudukan yang sama, namun peran dan fungsi yang membedakan keduanya. Hal ini sesuai dengan kodrat dan swadharmanya masing-masing (Purawati, 2015).

Hendaknya dalam membentuk sebuah keluarga, baik laki-laki maupun perempuan selayaknya sudah melewati masa *brahmachari* atau masa menuntut ilmu. Membentuk sebuah keluarga adalah melalui penyatuan laki-laki dan perempuan secara lahir dan batin (*skala* dan *niskala*). Kemudian yang menjadi dasar dalam keluarga adalah pengabdian bukan pengorbanan. Semua anggota keluarga khususnya suami dan istri adalah mengabdikan diri pada keluarganya. Sehingga dalam melakukan pengabdian harus dilandasi dengan rasa yang tulus (Pinatih, 2019).

Sesungguhnya laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri, telah diberikan kewajiban masing-masing dalam keluarga. Masing-masing kewajiban itu hendaknya dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Laki-laki sebagai suami maupun kepala keluarga

tidak dibenarkan melakukan tindakan yang terkesan merendahkan kewajiban istrinya. Laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan harus saling mendukung dengan apa yang dilakukan masing-masing, selama itu sebagai wujud penunaian sebuah kewajiban dan pengabdian untuk keluarga.

4. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Hindu

Budaya patriarki telah ada sejak dulu dalam keluarga Hindu. Budaya patriarki ini selalu ditanamkan dan diteruskan hingga sekarang ini. Sesungguhnya budaya patriarki akan memberikan dampak yang negatif untuk keluarga. Sebab dominasi laki-laki dalam keluarga terkadang menjadikan laki-laki bebas melakukan apapun terhadap perempuan. Sehingga apabila dikaitkan dengan kesetaraan gender, maka akan terjadi pertentangan. Sedangkan dalam konsep ajaran Hindu Perempuan itu tidak boleh mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh Ayahnya, suaminya maupun saudara laki-lakinya. Apabila itu terjadi maka keluarga yang dijalaninya tidak akan menemukan kebahagiaan melainkan sebuah kehancuran. Hal ini dapat dilihat pada sloka berikut ini:

Manawa Dharmasastra III.57

Socanti jamayo yatra
Winasyatyacu tatkulam
Na socanti tu yatraita
Wardhate taddhi sarwada

Artinya: Dimana warga wanitanya hidup dalam kesedihan, keluarga itu cepat akan hancur, tetapi dimana Wanita itu tidak menderita, keluarga itu akan selalu bahagia (Pudja & Sudharta, 2012).

Manawa Dharmasastra III.57

Jamayo yani gehani
Capantya patri pujitah
Tani krtyahatanewa
Winasyanti samantatah

Artinya: Rumah dimana wanitanya tidak dihormati sewajarnya mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib (Pudja & Sudharta, 2012).

Dari sloka di atas menunjukkan bagaimana seharusnya seorang Perempuan diperlakukan dalam keluarga. Apabila hal itu bisa dilakukan dalam keluarga, maka kesetaraan gender akan bisa diwujudkan. Namun kenyataannya tidak sejalan dengan amanat dari bunyi sloka tersebut. sering kali Perempuan mendapat perlakuan yang tidak semestinya mereka dapatkan. Kesemua ini tidak terlepas dari pengaruh budaya patriarki yang diterapkan dalam keluarga.

Budaya patriarki akan menghasilkan ketidakadilan gender (*gender inequality*) dan memberikan dampak kehidupan dalam Masyarakat, salah satu diantaranya adalah kekerasan. Kekerasan merupakan serangan fisik maupun psikologis seseorang yaitu kaum perempuan. Kekerasan yang diterima oleh Perempuan mencakup tindakan pemerkosaan dan pelecehan sebagai kekerasan seksual serta pemukulan sebagai bentuk kekerasan fisik (Modiano, 2021). Menurut Harkristuti Harkrisnowo, kekerasan terhadap perempuan adalah setiap kekerasan yang ditujukan kepada perempuan hanya karena ia perempuan. Pemahaman yang diberikan oleh Harkristuti Harkrisnowo, melihat apa yang terjadi pada perempuan karena identitas gendernya. Oleh karena itu, kekerasan terhadap perempuan bisa berupa kekerasan fisik seperti menampar, menendang, meninju, menarik, meludah, menusuk, mendorong, memukul dengan senjata. Kemudian Aroma Elmina Martha, menyatakan Kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti pemaksaan seks, pemaksaan seks setelah melakukan penganiyaan, pencabulan saat berhubungan seks, pemaksaan menjadi PSK, pemanfaatan hewan untuk seks dan lain sebagainya (Muhajarah, 2016).

Kekerasan dalam rumah tangga yang sering menimpa perempuan pada akhirnya akan memunculkan masalah baru yaitu perceraian. Hal ini seperti yang terdapat dalam tulisan I Kadek Kartika Yase disebutkan bahwa banyak kaum perempuan sebagai istri yang tidak bisa bertahan dan lebih memilih untuk berpisah atau berrcerai. Pada akhirnya, mereka lebih memilih berpisah sebagai cara untuk menghentikan atau mencegah kekerasan atau pelecehan yang mereka alami. Oleh karena itu, sebisa mungkin untuk menghindari penggunaan kekerasan terhadap perempuan guna menjaga keutuhan rumah tangga yang dijalani. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tanda kurangnya rasa hormat satu sama lain dan kesediaan untuk gagal melindungi perempuan yang seharusnya mendapat perlindungan suaminya (Yase, 2021). Perceraian yang terjadi juga tidak lepas dari pengaruh budaya patriarki yang negatif. Artinya dapat dikatakan budaya patriarki ini tidak cocok diterapkan dalam keluarga, apalagi pada kehidupan sekarang. Dimana adanya emansipasi wanita telah memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus meninggalkan peran dan tanggung jawab sebagai seorang istri maupun ibu untuk anak-anaknya. Kesempatan terbuka luas untuk kaum perempuan mengembangkan diri dan ikut berpartisipasi dalam berbagai bidang, misalnya dalam pemerintahan, politik, ekonomi, Pendidikan dan lain sebagainya (Suryanata, 2022).

IV. Kesimpulan

Pengaruh dari budaya patriarki terhadap kesetaraan gender akan memunculkan suatu tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik, psikologis maupun kekerasan seksual. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan akan dapat mengakibatkan suatu perceraian. Dari kacamata kesetaraan gender tentu

budaya patriarki sangat tidak cocok diterapkan dalam keluarga Hindu pada kehidupan sekarang ini. Terlebih perempuan juga diberikan kesempatan untuk ikut mengambil peran di berbagai aspek kehidupan. Hal itu tidak lepas dari adanya emansipasi wanita yang terus digaungkan. Jadi sudah tidak zamanya lagi kaum perempuan hanya ditugaskan melayani suami dan mengurus rumah tangga dan anak-anak. Tetapi bisa melakukan banyak hal sesuai dengan kemampuannya, dengan catatan tidak meninggalkan peran sebagai seorang istri dan seorang ibu dalam sebuah keluarga.

Daftar Pustaka

- Darmayoga, I., K., A. (2021). *Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali*. Danapati, 1(2), 139–152.
- Febriyanti, G. F., & Rahmatunnisa, M. (2022). *Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki*. In Research Gate.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). *Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender*. Wasaka Hukum, 11(1), 19–32.
- Hasan, B. (2019). *Gender Dan Ketidak Adilan*. Jurnal Signal, 7(1). <https://doi.org/10.33603/Signal.V7i1.1910>
- Mappe, U. U., & Jusnawati, J. (2022). *Budaya Patriarki Masyarakat Migran Bali Di Desa Kertoraharja Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*. Sosioreligius, 7(2), 37–49.
- Modiano, J. Y. (2021). *Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sipientia Et Virtus, 6(2), 129–140.
- Muhajarah, K. (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Sosio-Budaya, Hukum, Dan Agama*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 11(2), 127–146.
- Muhammad Syahrums, S. T., & Others. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian Hukum: Kajian Penelitian Normatif, Empiris, Penulisan Proposal, Laporan Skripsi Dan Tesis*. Cv. Dotplus Publisher.

- Noviani, D., & Others. (2022). *Persepsi Masyarakat Terhadap Kesetaraan Gender Dalam Keluarga*. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 1(11), 1517–1522.
- Pinatih, N. P. S. (2019). *Peranan Pemimpin Keluarga Menurut Hindu*. *Jurnal Bawi Ayah*, 10.
- Pratyaksa, I. G. T. (2020). *Peranan Perempuan Hindu Milenial Sebagai Opinion Leader Kesetaraan Gender Di Era 4.0*. *Communicare*, 1(1), 64–73.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2012). *Manawa Dharmasastra*. Widya Dharma.
- Purawati, N. K. (2015). *Peran Ganda Dan Status Sosial Perempuan Bali*. *Jurnal Ikip PGRI Bali*, 2(2).
- Sakina, A. I., & Others. (2017). *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Sandra, N., Chandra, W. M., Nadima, G., Evan, G. L., & Putri, L. (2023). *Sistem Keperabatan Dalam Hukum Adat Di Indonesia*. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(6).
<https://doi.org/10.31604/jips.v10i6.2023.3148-3156>
- Suryanata, I. W. F. (2022). *Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perceraian Dalam Masyarakat Hindu Bali*. *Belom Bahadat*, 12(2), 1–17.
- Susanto, N. H. (2015). *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender*. *Muwazah*, 7(2), 120–130.
<https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/muwazah/article/view/517>
- Yase, I. K. K. (2021). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Hukum Hindu*. *Tampung Penyang*, 19(1), 27–44.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). *Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia*. *Murabbi*, 5(1).